

aa  
1561  
N

Mengetal  
Pahlawan Pahlawan  
Nasional Kita

Sagimun M.D.

# TEUKU UMAR



*Pshratara*

BIBLIOTHEEK KITLV



0062 7222

086374.192

# TEUKU UMAR

## TEUKU UMAR

: dan lain-lain

1. Teuku Umar

2. Teuku Umar

3. Teuku Umar

4. Teuku Umar

5. Teuku Umar

6. Teuku Umar

7. Teuku Umar

8. Teuku Umar

9. Teuku Umar

10. Teuku Umar

11. Teuku Umar

12. Teuku Umar



1941

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI - KARYA ASAS - JAKARTA

Seri ini terdiri dari :

1. Pangeran Diponegoro
2. Sultan Hasanudin
3. Ki Hajar Dewantara
4. Teuku Umar
5. Tuanku Imam Bonjol
6. Robert Wolter Mongisidi
7. Prof. Dr. W.Z. Johannes
8. Teuku Cik di Tiro
9. Prof. M. Jamin
10. Jos Soedarso
11. Dr. Wahidin Sudirohoesodo
12. Prof. Dr. Soeharso

aa - 1561 - N

# TEUKU UMAR

SAGIMUN MULUS DUMADI



1983

PENERBIT BHRATARA KARYA AKSARA — JAKARTA

# TEKUN UMMA

Hak Penerbitan 1983 pada Penerbit Bhratara Karya Aksara, Jakarta  
Cetakan pertama 1975  
Cetakan kedua 1983



1983

PT. BHARATA KARYA AKSARA - JAKARTA

## PRAKATA

Bangsa Indonesia dan Negara Republik Indonesia lahir dari api revolusi 17 Agustus 1945. Kemerdekaan Indonesia direbut dengan perjuangan yang penuh pengorbanan darah, air mata, dan nyawa para pahlawan. Bangsa Indonesia dan Negara Republik Indonesia akan hidup dan harus hidup berabad-abad lamanya. Oleh karena itu, rasa patriotisme dan semangat perjuangan perlu dipelihara dan dipupuk, terutama di dada anak-anak kita. Merekalah yang menggenggam masa depan tanah air kita. Rasa patriotisme ini hanya dapat dipelihara dan dipupuk jika kita tahu menghargai dan mengenang jasa pahlawan kita.

Terlebih-lebih pada masa pembangunan dewasa ini, jiwa dan semangat perjuangan perlu dipupuk. Semangat perjuangan dan rasa patriotisme perlu ditanamkan di dalam dada setiap putera Indonesia. Karena kemerdekaan Indonesia direbut dengan perjuangan dan pengorbanan yang besar, maka bangsa Indonesia dapat merasa bangga bahwa mereka memiliki banyak pahlawan bangsa. Agar cita-cita perjuangan yang telah dirintis para pahlawan bangsa dapat tercapai dan terlaksana dengan baik, maka semangat perjuangan perlu ditingkatkan.

Dengan mempelajari dan mengenal sejarah perjuangan pahlawan bangsanya, jiwa pengabdian bangsa Indonesia — terutama tunas-tunas muda kita — terhadap nusa, bangsa, dan negara dapat ditumbuhkan dan disuburkan. Dengan mengenal sejarah perjuangan pahlawan bangsanya, mudah-mudahan makin dalam rasa hormat anak-anak kita terhadap jasa-jasa mereka. Perjuangan pahlawan bangsa kita dapat menjadi sumber inspirasi dan suri teladan dalam usaha membangun Negara Republik Indonesia.

Buku ini merupakan rangkaian seri buku-buku *MENGENAL PAHLAWAN-PAHLAWAN NASIONAL KITA*. Tujuannya adalah supaya bangsa Indonesia, terutama tunas-tunas muda bangsa kita, mengenal dan menghormati pahlawan bangsanya. Dengan mengenal dan menghargai jasa-jasa pahlawan bangsanya, putra-putri Indonesia dapat didorong dan dirangsang untuk mengikuti jejak pahlawan bangsa itu.

Demikianlah buku ini kami persembahkan dengan harapan semoga benih dan semangat pahlawan yang telah ditaburkan oleh pahlawan bangsa dari seluruh tanah-air, dapat tumbuh dan mekar di dada dan hati sanubari GENERASI MUDA kita. Mudah-mudahan.

Jakarta, awal tahun 1974

## DAFTAR ISI

Prakata .....	v
Pendahuluan .....	1
I. Perlawanan Rakyat Aceh terhadap Penjajahan Belanda di Indonesia .....	3
II. Teuku Umar Mempunyai Darah Minangkabau .....	10
III. Peranan Teuku Umar pada Permulaan Perang Aceh .....	15
IV. Teuku Umar Memimpin Rakyat Aceh Melawan Belanda .....	24
V. Teuku Umar Mengadakan Perlawanan Sampai Titik Darah yang Penghabisan .....	30
Penutup .....	34



## PENDAHULUAN

Perang Aceh berlangsung dari tahun 1873 — 1903. Perang Aceh merupakan perlawanan terakhir rakyat Indonesia terhadap penjajahan Belanda di Indonesia. Peperangan ini berlangsung selama 40 tahun dan menimbulkan korban yang tidak sedikit di kedua belah pihak. Perlawanan Aceh sebenarnya merupakan reaksi rakyat Indonesia terhadap sistem imperialisme modern. Imperialisme modern merupakan penjajahan bentuk baru, yaitu membolehkan masuknya modal-modal swasta ke Indonesia.

Pada zaman sebelumnya yang boleh masuk ke Indonesia hanyalah modal pemerintah Belanda saja. Tapi sejak tahun 1870, di samping modal swasta Belanda, juga modal swasta Inggris, Jerman, Perancis, Italia, dan Amerika masuk ke Indonesia. Indonesia terbuka seluas-luasnya bagi modal asing. Pada hakekatnya, Indonesia dikuasai oleh Imperialisme Internasional. Menghadapi Imperialisme Internasional inilah rakyat Aceh bangkit melawan Belanda.

Pada mulanya pemerintah Hindia Belanda menyangka perang Aceh akan segera berakhir dengan didudukinya istana sultan. Tetapi dugaan ini ternyata meleset. Perang Aceh berlangsung sangat lama, dan merupakan perlawanan rakyat Indonesia yang terlama. Perang ini didukung kaum ulama dan kaum bangsawan beserta seluruh rakyat Aceh. Pada permulaan pertempuran saja telah gugur pemimpin tentara Belanda, Jenderal Kohler. Rakyat Aceh dipimpin oleh Panglima Polim, Teuku Lamnga, Teungku Tjik Ditiro, Teuku Umar, dan Tjut Nja Dien.

Teuku Umar adalah seorang pemimpin perang Aceh yang terkenal, yang dilahirkan pada tahun 1854 di Meulaboh, Aceh Barat.

Ia masih mempunyai darah Minangkabau. Kakeknya bernama Datuk Machudum Sati, berasal dari Minangkabau. Umar tidak pernah bersekolah, namun, ia termasuk anak yang cerdas. Sejak berumur 10 tahun ia telah mulai hidup sendiri. Pada permulaan perang Aceh, Teuku Umar masih muda. Ia ikut berjuang bersama pemimpin Aceh dengan caranya sendiri. Ia pura-pura bekerja sama dengan pemerintah Belanda untuk mendapatkan senjata dan mempelajari taktik perang mereka.

Pada tahun 1891, Panglima Polim dan Teungku Tjik Ditiro meninggal dunia. Mulai saat ini Teuku Umar tampil ke depan memimpin perang Aceh. Perang Aceh dipimpin oleh Satu Komando yaitu komando Teuku Umar. Pimpinan tentara Belanda silih berganti. Begitupun kebijaksanaan mereka mengalami perubahan pula, dari yang lunak sampai kepada yang keras. Pada tahun 1896, tentara Belanda melakukan serangan besar-besaran terhadap Teuku Umar. Teuku Umar melakukan perlawanan dengan gigih. Ia mundur ke hutan-hutan melakukan perang gerilya dengan pengikut-pengikutnya.

Mulai tahun 1898 Van Heutsz diangkat menjadi gubernur Aceh. Ia melaksanakan gagasan Snouck Hurgronje dengan politik keras dan melancarkan perang besar. Jumlah senjata tentara Aceh dan Belanda jauh daripada sebanding. Tetapi dengan semangat yang tinggi Teuku Umar mengadakan perlawanan gigih. Pada tanggal 11 Februari 1899, Teuku Umar gugur dalam pertempuran di Meulaboh. Perlawanan dilanjutkan oleh Tjut Nja Dien dan Pang Laot. Belanda berhasil menawan Tjut Nja Dien, ia dibuang ke Sumedang dan meninggal di tempat itu pada tahun 1906.

Berakhirlah perlawanan rakyat Aceh dan secara keseluruhan berakhir pulalah perlawanan rakyat Indonesia terhadap Belanda. Dengan berakhirnya perang Aceh bulatlah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di Indonesia.

## I PERLAWANAN RAKYAT ACEH TERHADAP PENJAJAHAN BELANDA DI INDONESIA

Perang Aceh merupakan perlawanan terakhir yang dilakukan rakyat Indonesia terhadap pemerintah Hindia Belanda. Perang ini berlangsung selama 30 tahun yaitu sejak 1873 sampai 1903. Jadi, tidaklah benar pendapat yang mengatakan bahwa Indonesia dijajah Belanda selama 350 tahun ( $3\frac{1}{2}$  abad). Perang Aceh baru berakhir pada tahun 1903. Sejak selesainya perang ini barulah pemerintah Hindia Belanda berkuasa di seluruh Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda betul-betul berkuasa di seluruh Indonesia sejak 1903 sampai 1942 yaitu lebih kurang 40 tahun.

Setelah Terusan Suez dibuka pada tahun 1869, kedudukan Aceh menjadi penting, terutama dalam soal perdagangan. Jarak antara negeri Belanda dan Indonesia makin berkurang. Dalam Traktat London pada tahun 1824 antara Belanda dan Inggris ditetapkan: "Belanda harus menjamin keamanan di perairan Aceh tanpa mengganggu kemerdekaan Aceh." Dalam perkembangan selanjutnya lebih-lebih sesudah Terusan Suez dibuka, Belanda mulai mengganggu kedudukan Aceh. Belanda khawatir Aceh akan dikuasai Inggris. Daerah Siak yang berdekatan dengan Aceh dipaksa Belanda menandatangani perjanjian. Kesultanan Siak dipaksa masuk daerah kekuasaan Hindia Belanda. Kepada Inggris, Belanda menyatakan bahwa Aceh membahayakan perairan Selat Malaka. Aceh tidak dapat membasmi bajak laut. Pada tahun 1871, Belanda berhasil mengadakan persetujuan dengan Inggris. Persetujuan itu terkenal dengan nama Traktat Sumatera yang isinya:

1. Inggris tidak akan turut campur dalam urusan Belanda mengenai Sumatera;
2. Belanda bebas bertindak terhadap Aceh.

Melihat gelagat Belanda ini, Aceh tidak tinggal diam. Aceh juga berusaha memperkuat diri. Pada tahun 1873 Aceh mengadakan persekutuan dengan Turki. Kemudian Aceh juga mengadakan perundingan di Singapura dengan wakil-wakil Turki, Italia, Amerika Serikat, dan Jepang. Hal ini menunjukkan kuatnya kerajaan Aceh, baik ke dalam maupun keluar. Aceh bebas mengadakan perjanjian dan perserikatan dengan negara-negara lain. Aceh pada masa ini diperintah oleh seorang raja yang berkedudukan di Kutaraja.

Kekuasaan raja sesudah Iskandar Muda sudah sangat lemah. Aceh diperintah oleh wanita yang tidak dapat memusatkan kekuasaannya. Raja-raja wanita (ratu-ratu) ini hanya melambangkan persatuan negara keluar. Kedalam, kekuasaan ratu hampir tidak terasa lagi. Daerah ratu hanya meliputi sebagian kecil tanah datar Aceh, yang dinamai Aceh Raya. Di daerah Aceh Raya ini ada 2 orang hulubalang yang mengecilkan daerah kekuasaan ratu.

Daerah Gayo dan Alas yang penuh dengan pegunungan dan rimba raya mengakui kedaulatan sultan, tapi hubungan yang teratur sangat sedikit sekali. Masa gemilang kerajaan Aceh hampir tenggelam. Dalam abad ke XIX raja Aceh menduduki tahta karena diberikan para hulubalang (raja-raja kecil). Sultan Aceh dibutuhkan hanya sebagai lambang. Dalam politik dan militer tidak mempunyai arti apa-apa.

Susunan pemerintahan di kerajaan Aceh adalah sebagai berikut.

1. Gampong (kampung) dikepalai oleh Keuci atau Chi.
2. Mukim (kumpulan kampung) dikepalai oleh Imcum.
3. Kumpulan Mukim dikepalai oleh Uleebalang.
4. Sagi (kumpulan Uleebalang) dikepalai oleh Panglima.
5. Sultan (ratu) Aceh.

Teuku adalah gelar kehormatan bagi Uleebalang atau pemimpin rakyat. Teungku merupakan gelar kehormatan bagi kaum ulama dan imam sedangkan Sultan Aceh sendiri mendapat gelar kehormatan Tuanku.

Sultan Muhamad Sjah sendiri menyadari kedudukannya tidak kuat. Walaupun kerajaan Aceh terpecah menjadi kerajaan kecil, tapi seluruh rakyat Aceh mempunyai satu tujuan yaitu mengusir Belanda dari Indonesia.

Pemerintah Hindia Belanda pada saat ini telah dapat memadamkan perlawanan daerah lain di Indonesia. Perang Diponegoro dan Perang Padri telah berakhir. Tanam Paksa. (*Cultuurstelsel*) baru saja mendatangkan keuntungan yang berlipatganda. Atas desakan modal partikelir Belanda dan negara Eropa lainnya, Indonesia terbuka untuk penanaman modal asing. Penanaman modal asing secara besar-besaran mengakibatkan penjajahan di bidang ekonomi.

Penjajahan di bidang ekonomi ini bukan hanya dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda, tapi juga negara Eropah lainnya. Pada hakekatnya Indonesia akan dijajah oleh imperialisme internasional. Mereka menentang tanam paksa dengan berkedok kemanusiaan. Tujuan mereka yang sebenarnya adalah menguras kekayaan alam Indonesia untuk kepentingan industri mereka. Sistem penjajahan baru ini terkenal dengan imperialisme modern. Rakyat dan pemimpin Aceh bangkit melawan imperialisme modern ini. Perlawanan ini kemudian diperkuat oleh unsur agama Islam. Orang Aceh berkeyakinan bahwa perang melawan Belanda adalah perang melawan orang kafir yang merupakan musuh umat Islam. Pemerintah Hindia Belanda harus mempergunakan kekerasan untuk menaklukkan Aceh.

Pada tanggal 7 Maret 1873, Wakil Ketua Dewan Hindia, Nieuwenhuyzen, berangkat dengan 2 buah kapal perang dari Batavia. Kedatangannya sebagai komisaris pemerintah Hindia Belanda menuntut agar Sultan Aceh mengakui kekuasaan Belanda. Rombongan ini kemudian diikuti tentara yang dipimpin Jenderal Kohler. Jawaban Sultan Aceh tidak menyenangkan pemerintah Hindia Belanda. Karena itu, diumumkanlah perang kepada Aceh pada 26 Maret 1873. Jenderal Kohler dengan 3000 pasukan menyerang Aceh dari laut. Tentara Hindia Belanda kemudian mendarat di Aceh dengan dilindungi meriam-meriam kapal perang. Sepasukan prajurit Aceh dari kubu Pante Cermin menyerang dengan gagah perkasa. Orang Aceh menembaki orang Belanda di Pante Cermin dan Kuta Mugat. Tetapi karena kekuatan yang tidak sebanding, pasukan Aceh terpaksa mundur. Laskar Hindia Belanda maju dan menembaki Pante Cermin yang telah ditinggalkan oleh tentara

Aceh. Belanda juga bermaksud menduduki Kuta Mugat, tapi tempat ini dipertahankan dengan gagah berani oleh tentara Aceh. Bahkan laskar Aceh menyerang tentara Belanda sampai mundur ke Pante Cermin. Belanda mendatangkan bala bantuan. Sesudah bantuan didatangkan dalam jumlah besar barulah tempat ini dapat dikuasai tentara Belanda. Pemimpin tentara Belanda mempunyai rencana menuju keraton Sultan Aceh di Kutaraja. Sebelum sampai ke istana tentara Belanda harus merebut mesjid lebih dahulu. Pertempuran sengit terjadi, tentara Aceh mempertahankan mesjid dengan hebat. Tentara Belanda menembakkan peluru api ke atap mesjid sehingga terjadi kebakaran. Setelah terjadi pertempuran selama beberapa hari perlawanan orang Aceh makin berkurang. Tentara Belanda dapat memanjat tembok sekitar mesjid. Akhirnya mesjid di istana sultan ini dapat direbut tentara Belanda. Persenjataan, alat perang, beserta taktik perang modern dapat melumpuhkan tentara Aceh. Namun, semangat Islam ikut memupuk jiwa patriotisme tentara Aceh untuk bertahan dengan gagah berani.

Setelah mesjid dapat dikuasai, Jenderal Kohler datang memeriksa tempat itu. Ia pergi ke atas bukit yang tidak jauh dari perbentengan orang Aceh. Dengan sombong ia melihat hasil ekspedisi yang dipimpinnya. Tetapi malang tidak dapat ditolak mujur tidak dapat diraih, jenderal Kohler kena tembak di tempat itu. Tentara Aceh dengan kelicinan yang luar biasa berhasil menembak jenderal Belanda yang sombong dan takabur. Orang yang sombong dan takabur adalah musuh Tuhan. Dengan gugurnya Jenderal Kohler, moral tentara Belanda jadi merosot. Kedudukan Jenderal Kohler diganti oleh Kolonel Van Dalen. Tentara Aceh dipimpin oleh Panglima Polim dan beberapa pemimpin ulama lainnya. Sultan Ahmad Sjah ikut bersama Panglima Polim memerangi tentara kafir (Belanda) di Aceh. Perlawanan terus ditingkatkan oleh tentara Aceh. Serdadu Belanda yang berada di mesjid terus ditembaki. Banyak di antara mereka yang tewas. Walaupun telah menguasai mesjid, tapi tentara Belanda belum menemukan di mana letak istana sultan. Dengan susah payah akhirnya mereka dapat menemukan pintu gerbang istana. Pintu gerbang itu tidak dapat dibuka karena kerusakannya besar sekali. Tentara Belanda terpaksa kembali.

Pucuk pimpinan tentara Belanda melihat gigihnya perlawanan tentara Aceh yang terus menerus menembak tentara Belanda dan berusaha memutuskan tentara Belanda dengan pantai. Tentara

Belanda ditarik kembali ke Batavia (Jakarta), sebab tidak akan sanggup melawan tentara Aceh, kemudian Pemerintah Hindia Belanda mengalihkan taktiknya. Mereka melakukan perang urat saraf.

Kemudian dibuat maklumat yang ditujukan kepada Uleebalang di pesisir agar tunduk dan mengakui pemerintah Hindia Belanda. Pemimpin dan rakyat Aceh tidak gentar menghadapi gertak sambal tentara Belanda ini. Perang tidak dapat dihindarkan, tentara Belanda mengirinkan ekspedisi yang kedua. Ekspedisi (penyerangan) yang kedua ini dilengkapi dengan sempurna. Pasukan yang dikirimkan berjumlah 8.000 orang yang terdiri dari tentara darat, pasukan berkuda, pasukan meriam, dan barisan teknik. Pasukan yang besar ini dipimpin oleh Jenderal Van Swieten. Pada akhir 1873 Van Swieten mendarat di Lam Nga. Kampung demi kampung diduduki tentara Belanda. Kuta Musapi yang telah ditinggalkan oleh tentara Aceh berhasil diduduki.

Di samping tentara yang dipimpin oleh Jenderal Van Swieten, didatangkan lagi 5.000 pasukan yang terdiri dari legiun Solo, Yogya, dan Madura. Pasukan yang beragama Islam ini didatangkan Belanda dengan tujuan melemahkan pengaruh ulama Aceh. Namun, perlawanan tentara Aceh makin gigih, walaupun mereka harus menghadapi 13.000 pasukan Belanda dan sekutunya. Tuanku Hasjim dan Panglima Polim memimpin perlawanan rakyat Aceh dengan semangat nasionalisme yang berdasarkan Islam.

Kampung yang terpenting yang direbut Belanda ialah Lamara. Tentara Belanda kemudian berkemah di Peumayong. Dari tempat ini Jenderal Van Swieten mengirim surat kepada sultan. Belanda mendesak Aceh supaya mengadakan perjanjian atas dasar perjanjian Siak. Sementara menunggu jawaban surat, tentara Belanda mencari tanah lapang Pante Cermin. Dari tempat ini dapat ditembaki mesjid dan istana. Sultan Aceh tidak bersedia melayani surat Belanda, bahkan utusan yang membawa surat itu tidak kembali. Jenderal Van Swieten sangat marah atas perlakuan orang Aceh ini. Ia memerintahkan supaya kampung-kampung di Pantai Pedir dihancurkan dan rakyatnya diserang. Tujuan gerakan tentara Belanda ini ialah merebut istana sultan. Meriam-meriam Belanda di Pante Pirak menembaki istana sultan dan mesjid. Laskar Belanda yang bergerak ke selatan ditembak dari benteng-benteng oleh tentara Aceh. Dalam pertempuran ini banyak serdadu Belanda yang tewas.

Pertempuran hebat terus berlangsung. Benteng (kubu) Aceh satu demi satu jatuh ke tangan Belanda.

Pertempuran tidak kurang dahsyat dari pertempuran setahun yang lalu. Banyak korban yang jatuh di kedua belah pihak. Tentara Belanda dapat menduduki kembali mesjid yang tidak dipertahankan oleh tentara Aceh. Jumlah tentara Belanda yang tewas, sakit, dan luka-luka mencapai 3.000 orang. Namun, mereka terus melanjutkan usahanya untuk merebut istana sultan. Setelah berusaha dengan sekuat tenaga mereka masih belum mengetahui juga di mana letak istana sultan. Berkat keterangan mata-mata Teuku Nek, Belanda mengetahui jalan mana yang harus ditempuh untuk mengepung istana.

Van Swieten memerintahkan untuk merebut taman (Kuta Gunongan) lebih dahulu. Sebelum itu harus diduduki Kuta Rantang. Kuta Rantang dipertahankan tentara Aceh dengan gagah berani. Tempat itu kemudian berhasil diduduki tentara Belanda. Begitupun Kuta Gunongan berhasil direbut tentara Belanda. Kedua tempat itu diduduki Belanda setelah ditinggalkan tentara Aceh. Kemudian keraton ditinggalkan juga oleh raja dan keluarga istana lainnya termasuk para menteri dan ulama beserta hulubalang.

Van Swieten memerintahkan Van Der Hyden memimpin perebutan istana. Istana Sultan Aceh dapat direbut tentara Belanda setelah ditinggalkan orang Aceh. Setelah keraton diduduki tentara Belanda, tempat itu diberi nama "Kuta Raja". Istana dan kota ini telah berabad-abad lamanya berdiri dengan megah. Ia merupakan lambang kejayaan kebesaran kerajaan Aceh. Tempat ini belum pernah dijajah tangan asing seperti sekarang ini. Peristiwa ini merupakan peristiwa bersejarah bagi kerajaan Belanda.

Pada pohon yang paling tinggi di depan istana dikibarkan bendera Belanda. Pengibaran bendera Si Tiga Warna disertai dengan lagu kebangsaan Belanda *Wilhelmus*. Pasukan yang berhasil mengibarkan bendera Belanda mendapat hadiah yang besar dari komandannya.

Raja Willem III dari negeri Belanda memerintahkan agar meriam yang dapat direbut dibuat menjadi bintang baja. Bintang itu akan dihadiahkan kepada mereka yang memperlihatkan keberanian dalam Perang Aceh. Pemerintah Belanda dan tentaranya pada akhir 1874 bergembira ria. Hanya Van Swieten menyesal karena Sultan Aceh dapat meloloskan diri. Sultan Aceh sendiri pada tanggal

26 Desember 1873 wafat di Pagar Aye karena sakit. Penghormatan terakhir diberikan rakyat Aceh terhadap rajanya. Mereka bertekad akan melanjutkan perjuangan walaupun rajanya telah wafat. Kekuatan Aceh terletak pada semangat nasionalismenya yang menyala-nyala dan tidak ingin dijajah oleh orang kafir. Setelah Sultan Aceh meninggal pemerintah Belanda menyatakan bahwa kerajaan Aceh menjadi milik pemerintah Hindia Belanda.

Tindakan pemerintah Belanda itu merupakan kekeliruan yang besar. Belanda menganggap Aceh telah dilumpuhkan karena istana sudah dikuasai dan Sultan Aceh sendiri telah wafat. Begitulah jalan pikiran orang Belanda dan jalan pikiran ini berdasarkan pengalamannya di daerah lain di Indonesia. Kelaziman ini tidak berlaku di Aceh. Kekuatan Aceh tidak terletak pada raja atau kepalanya. Pemimpin Aceh silih berganti maju ke depan untuk memimpin perlawanan terhadap Belanda. Patah tumbuh hilang berganti, perjuangan tetap dilanjutkan sampai titik darah terakhir. Di antara pemimpin perang Aceh yang terkenal adalah Panglima Polim, Teuku Lamnga, Teungku Tjik Ditiro, Teuku Umar, dan Tjut Nja Dien.

## II. TEUKU UMAR MEMPUNYAI DARAH MINANGKABAU

Teuku Umar dilahirkan pada tahun 1854 di Meulaboh, Aceh Barat. Tanggal dan bulan kelahirannya tidak diketahui dengan pasti. Ayahnya bernama Achmad Machmud, keturunan bangsawan Minangkabau. Ibunya adik perempuan Uleebalang Meulaboh. Umar mempunyai saudara sebanyak 6 orang, 4 laki-laki dan 2 perempuan.

Asal usul keturunan Umar adalah sebagai berikut.

Pada permulaan abad ke XVII hubungan antara Aceh dan Minangkabau rapat sekali. Hubungan itu bukan hanya dalam lapangan agama, tapi juga dalam lapangan perdagangan (ekonomi). Bahkan pada waktu itu daerah-daerah pesisir Minangkabau dikuasai Aceh. Banyak orang Minangkabau yang menuntut ilmu ke Aceh sambil berdagang. Orang Minangkabau mulai dari zaman dahulu telah mempunyai bakat merantau. Mereka meninggalkan kampung halamannya untuk mencari penghidupan di daerah lain. Kebanyakan dari mereka meninggalkan kampung halaman bukanlah karena kesulitan hidup tapi lebih didorong oleh bakat.

Banyak orang Minang yang berkecukupan di kampung pergi merantau. Kadang-kadang sampai di daerah lain hidupnya menderita. Namun, jarang yang mau pulang ke kampung sebelum berhasil. Sampai sekarang ini bakat merantau orang Minang ini makin meningkat terus. Daerah Minangkabau (Sumatera Barat) yang begitu luas hanya didiami  $2\frac{1}{2}$  juta penduduk. Di Jakarta saja sekarang (1974) terdapat  $\frac{1}{2}$  juta orang Minang. Belum lagi di daerah lain di Indonesia. Orang Minang yang pergi merantau lebih banyak dari yang tinggal di daerahnya sendiri. Bakat merantau ini telah mulai tumbuh dan berkembang semenjak abad ke XVII. Salah seorang dari orang Minangkabau yang pergi merantau ke

daerah Aceh termasuk Datuk Machudum Sati. Datuk Machudum Sati sampai di pantai Aceh Barat, di muara Sungai Wojla.

Daerah ini waktu didatangi Datuk Machudum Sati belum mempunyai perkampungan yang teratur. Datuk Machudum Sati dan pengikutnya kemudian mendirikan perkampungan di daerah itu. Mereka menanam lada dan padi untuk mereka perdagangkan. Lama kelamaan daerah ini makin ramai karena hubungan dagang. Penduduknya menjadi makmur karena perdagangannya makin maju. Daerah yang tadinya tidak dikenal orang, telah menjadi daerah yang terkenal. Kemakmuran daerah ini juga terdengar oleh Sultan Aceh. Aceh pada masa ini diperintah oleh Sultan Djamelul Alam yang memerintah sejak 1703 sampai 1726. Sultan Aceh kemudian mengirim utusan ke daerah baru ini, yang telah diberi nama Rawa (Rantau Nan Dua belas). Datuk Machudum Sati menerima utusan Sultan Aceh ini dengan perasaan bangga dan hormat. Beliau kemudian dipanggil oleh Sultan Aceh ke istananya. Setelah menunjukkan keberanian dan keuletan di hadapan sultan, Datuk Machudum Sati diangkat menjadi penjaga taman istana sultan.

Salah seorang keturunan Datuk Machudum Sati pernah berjasa terhadap Sultan Aceh. Pada waktu itu sultan terancam oleh seorang panglima sagi yang ingin merebut kekuasaan. Berkat jasa-jasa panglima orang Minangkabau ini, Sultan Aceh terhindar dari bahaya. Orang ini kemudian diangkat menjadi Uleebalang dari VI Mukim dengan gelar Teuku Nanta Tjeh. Teuku Nanta Tjeh mempunyai 2 orang putera yaitu Nanta Setia dan Machmud. Nanta Setia kemudian diangkat menjadi Uleebalang dari VI Mukim dan mempunyai putri bernama Tjut Nja Dien. Machmud kemudian kawin dengan adik perempuan raja Meulaboh. Dalam perkawinan itu ia memperoleh 2 anak perempuan dan 4 anak laki-laki.

Salah seorang di antara anak-anak itu ialah Umar. Jadi, Umar dan Tjut Nja Dien bersaudara sepupu. Dalam tubuh mereka mengalir darah Minangkabau. Baik Umar maupun Tjut Nja Dien tidak pernah bertemu pada masa kecilnya. Mereka hanya mengenal nama masing-masing. Sejak kecil Umar termasuk anak yang nakal, tetapi cerdas. Ia suka berkelahi dengan teman-teman lainnya. Orang tuanya sangat cemas melihat anaknya ini. Karena nakalnya Umar sering dikeroyok oleh teman-temannya beramai-ramai. Namun, ia tidak takut menghadapi temannya yang banyak itu. Ia tidak gentar

menghadapi kerovokan teman-temannya. Bahkan ia sendiri berani menghadapi mereka itu.

Setelah membuktikan keunggulan di antara teman-temannya, Umar diangkat menjadi kepala kelompok anak-anak di kampungnya. Penghargaan itu makin menambah semangat Umar. Ia menyukai teman-temannya yang berani dalam perkelahian. Umar sering memanjat pohon yang tinggi dan ia tidak takut akan terjatuh dari pohon itu. Ia sering berenang di sungai yang airnya dalam dan tidak takut hanyut di air sungai itu. Bahkan ia sudah sering pergi ke tengah laut ikut dengan para nelayan menangkap ikan. Keberaniannya yang melampaui batas ini hanya pada mulanya saja mencemaskan orang tuanya. Mereka terpaksa membiarkan Umar karena dilarang pun tidak dihiraukannya. Setelah berumur 10 tahun ia melepaskan diri dari kehidupan orang tuanya. Dengan teman-temannya ia mengembara di rimba Aceh dan berpetualang ke sana ke mari.

Keberanian Umar ini diwarisinya dari nenek moyangnya Datuk Machudum Sati. Ia tidak mau masuk sekolah seperti anak-anak lainnya. Sekolah bagi Umar adalah pengalaman hidupnya sendiri. Pengalaman adalah guru yang paling berharga dalam hidupnya.

Setelah menginjak masa remaja, sifat Umar mulai berubah. Ia pandai dan gemar bergaul dengan rakyat tanpa membedakan kedudukan orang itu dalam masyarakat. Jiwa kerakyatan telah mulai timbul dalam dada Umar. Ia mempunyai cita-cita dan rasa kemerdekaan yang meresap ke tulang sumsumnya.

Perang Aceh mulai berkobar pada tahun 1873, ketika Umar mencapai umur 19 tahun. Ia belum ikut pada permulaan perang ini, karenanya umurnya masih sangat muda dan jiwanya belum mantap. Tetapi pada saat itu ia telah mempunyai cita-cita ikut dalam perang Aceh untuk mengusir Belanda.

Setelah mencapai umur 20 tahun, Umar menikah dengan Nja Sopiah, anak Uleebalang Glumpang. Martabatnya makin naik di masyarakat akibat perkawinannya dengan putri bangsawan itu. Ia makin dihargai orang karena mempunyai sifat yang satria dan pantang menyerah dalam setiap persoalan. Kemudian ia menikah lagi dengan Nja Malighai, seorang putri Panglima Sagi XXV Mukim. Nama Umar semakin harum dalam masyarakat Aceh, dan mulai saat ini ia memakai gelar Teuku. Namanya sekarang menjadi

Teuku Umar. Mulai saat ini Teuku Umar telah mempunyai cita-cita yang tinggi untuk membebaskan daerahnya. Teuku Umar dibentuk oleh pengalaman hidup, ia tidak pernah bersekolah seperti pemimpin-pemimpin lainnya, tetapi ia mempunyai otak yang cerdas dan kemauan yang keras. Sekolah agama maupun sekolah umum tidak pernah dimasukinya. Dengan belajar sendiri pengetahuan agama dan pengetahuan umum berhasil diperolehnya. Sebagai seorang penganut Islam ia tidak ketinggalan melakukan syariat Islam walaupun tidak seperti yang dilakukan oleh para ulama.

Untuk mencapai cita-cita membebaskan Aceh dari tangan bangsa asing, Aceh harus mempunyai pasukan yang kuat dan terlatih. Berkat ketekunan dan kewibawaan yang dimiliki Umar, akhirnya ia berhasil membentuk pasukan. Pasukan itu dilatih oleh Umar dengan ketangkasan dan kemahiran berperang. Umar mengambil anggota pasukannya dari orang-orang yang berani. Keberanian dan semangat sangat dibutuhkan dalam peperangan. Walaupun senjata modern, tapi kalau kurang keberanian niscaya akan kalah juga dalam pertempuran.

Dalam keadaan Teuku Umar dipenuhi oleh semangat kemerdekaan dan kebebasan ia bertemu dengan Tjut Nja Dien. Tjut Nja Dien baru saja kematian suaminya, Teuku Lamnga dalam pertempuran dengan Belanda. Teuku Lamnga adalah pemimpin perang Aceh melawan Belanda yang meninggal karena pengkhianatan teman sendiri. Jadi, pada waktu itu Tjut Nja Dien seorang janda pahlawan. Ia mendengar dari Tjut Nja Dien bagaimana meninggalnya Teuku Lamnga.

Kebenciannya terhadap Belanda makin meluap-luap. Tjut Nja Dien sendiri seorang bangsawan yang berdarah panas. Ia bagaikan seekor harimau betina yang siap menyerang. Pertemuannya dengan Teuku Umar memberikan harapan. Tjut Nja Dien mengagumi Teuku Umar yang berbadan tinggi semampai. Dari mata Umar terpancar kemauan dan tekad yang tegas. Tjut Nja Dien menaruh harapan kepada Teuku Umar. Lama kelamaan perasaan kagum itu berubah menjadi perasaan simpati. Akhirnya timbullah cinta dalam kalbu Tjut Nja Dien. Begitupun Teuku Umar yang mula-mula kasih-an kepada Tjut Nja Dien, akhirnya timbullah perasaan cinta. Karena cinta sama cinta mereka kemudian memadu kasih untuk memasuki jenjang perkawinan. Kalau dua hati telah bertemu susah untuk dipisahkan lagi.

Menurut hukum Islam perkawinan antara saudara sepupu tidak dilarang oleh agama. Seorang laki-laki Islam diperbolehkan mempunyai isteri lebih dari satu kalau mempunyai kesanggupan lahir dan batin. Suami diharuskan bertindak adil terhadap isteri-isterinya. Islam membolehkan seorang suami mempunyai isteri sampai 4 orang untuk menghindarkan laki-laki dari berbuat dosa (berzina).

Setelah semua persiapan selesai dua sejoli ini mengadakan kenduri pernikahan di Montasik. Upacara pernikahan ini mendapat sambutan yang besar dari pembesar dan rakyat Montasik. Mereka berduyunduyun menghadiri upacara pernikahan besar ini. Dari daerah lain di Aceh Raya berdatangan ucapan selamat dan bahagia atas perkawinan Teuku Umar dan Tjut Nja Dien. Teuku Umar dan Tjut Nja Dien telah terkenal dalam masyarakat Aceh Raya. Rakyat Aceh mengharapkan dua sejoli ini akan memimpin perjuangan melawan Belanda.

Teuku Umar bertekad menggantikan kedudukan Teuku Lamnga sebagai pemimpin perang Aceh dan sebagai suami yang baik bagi Tjut Nja Dien. Teuku Umar seolah-olah mendapat bisikan dari Teuku Lamnga untuk meneruskan perjuangannya. Dan yang tidak kalah pentingnya ialah menggantikan kedudukannya sebagai suami Tjut Nja Dien.

Cahaya harapan menembus kehidupan Tjut Nja Dien. Hatinya semakin tidak tergoyahkan dalam perjuangan melawan tentara Belanda. Teuku Umar telah menempati hati Tjut Nja Dien yang ditinggalkan Teuku Lamnga. Para Uleebalang yang telah memihak Belanda merasa kecut dan gentar menghadapi pahlawan dan srikandi Aceh ini. Di antara Uleebalang itu termasuk Teuku Nek Muda dari Merasa.

Upacara pernikahan Teuku Umar dan Tjut Nja Dien juga terdengar oleh pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda menyadari bahwa dua sejoli akan merupakan lawan berat bagi mereka.

Teuku Umar dan Tjut Nja Dien tidak dapat berlama-lama mengecap kesenangan. Mereka tidak melakukan bulan madu seperti halnya pengantin baru lainnya. Suasana pengantin baru tidak lama mereka nikmati. Tugas berat telah menunggu mereka berdua. Medan pertempuran akan merupakan tempat bulan madu bagi kedua pengantin baru ini.

### III. PERANAN TEUKU UMAR PADA PERMULAAN

#### PERANG ACEH

Setelah tentara Hindia Belanda berhasil menguasai istana Sultan Aceh, mereka menganggap perjuangan rakyat Aceh telah selesai. Tentara Belanda secara berangsur-angsur mulai ditarik dari Aceh. Jenderal Van Swieten kembali ke Jawa pada akhir bulan April 1874 bersama sebagian besar pasukannya.

Kedudukan Van Swieten diganti oleh Kolonel Pel. Baru saja tentara Belanda berangkat ke Jawa, tentara Aceh mulai mengadakan serangan. Tujuan utama mereka adalah memutuskan hubungan tentara Belanda dengan pantai. Gerakan perlawanan terhadap tentara Belanda ini dipimpin Panglima Polim dan Teuku Lamnga, suami Tjut Nja Dien, Kedua pemimpin berhasil mengumpulkan kembali tentara Aceh yang cerai berai akibat kekalahan dalam perang lalu. Panglima Polim berhasil mengobarkan kembali semangat perlawanan terhadap pasukan kafir. Mati dalam melawan tentara kafir adalah mati syahid. Dengan semangat jihad ini rakyat Aceh kembali bangkit melawan Belanda.

Dalam suasana yang kacau dan saling mencurigai antara golongan adat dan golongan agama, sangat besar sekali jasa Panglima Polim. Beliau dapat meredakan percekocokan dan menyusun kembali barisan Aceh. Di samping itu, pengaruh Teuku Lamnga makin besar. Apalagi beliau suami Tjut Nja Dien pula. Teuku Lamnga juga ikut memberikan semangat kepada tentara Aceh untuk berperang melawan Belanda. Beliau dapat mengumpulkan banyak pengikut. Barisan tentara Aceh semakin kuat. Menghadapi persiapan orang Aceh,

tentara Belanda kembali menjalankan politik adu domba. Mereka berusaha mendekati golongan ulama. Orang Belanda berjanji akan membangun kembali mesjid sultan yang telah mereka hancurkan. Mereka akan memikul segala biaya pembangunannya. Mereka tidak akan memaksakan agama Kristen kepada rakyat Aceh. Taktik yang mereka pergunakan ini termakan juga oleh sebahagian ulama Aceh. Mereka terpengaruh oleh bujukan dan janji Belanda yang akan membangunkan kembali rumah suci bagi mereka. Tetapi sebagian besar ulama dan pemimpin Aceh tidak mempercayai janji Belanda ini. Mereka terus mengadakan persiapan untuk menghadapi tentara Belanda. Orang Belanda juga mengadakan persiapan untuk menghadapi perlawanan tentara Aceh, antara lain memperkuat pasukan yang menjaga Oeleh.

Barisan Aceh adalah gabungan pasukan yang didatangkan dari berbagai daerah, yang dipimpin Uleebalang. Salah seorang Uleebalang yang paling berpengaruh adalah Teuku Lamnga. Di samping itu, ada juga Uleebalang yang bersedia bekerja dengan Belanda, di antaranya Teuku Nek. Belanda mempergunakan Teuku Nek ini untuk menghadapi Uleebalang yang lain. Politik adu domba tentara Belanda buat sementara mencapai hasil.

Teuku Nek dahulu adalah Uleebalang dari VI Mukim. Daerahnya diambil oleh Sultan Aceh untuk diserahkan kepada kakek Tjut Nja Dien. Ia ingin mendapatkan daerahnya kembali. Jalan untuk mendapatkan daerah itu ialah minta bantuan Belanda. Belanda memanfaatkan kesempatan baik ini dan menerima uluran tangan Teuku Nek. Belanda memberikan ultimatum kepada Teuku Lamnga jangan mengganggu Teuku Nek. Ultimatum Belanda itu dijawab Teuku Lamnga dengan pernyataan perang. Tentara kafir harus diperangi. Kapal-kapal perang Belanda menembakkan meriamnya ke kampung-kampung VI Mukim yang terletak di tepi pantai. Satu demi satu kampung itu terbakar dan rakyat menyelamatkan diri ke daerah pedalaman. Pertempuran hebat terjadi di VI Mukim. Banyak korban berjatuhan di kedua belah pihak. Untung bagi Teuku Nek, tentara Belanda datang membantunya. Kalau tidak pasukan Teuku Lamnga akan dapat menangkapnya. Meriam-meriam Belanda memuntahkan pelurunya kearah pertahanan Teuku Lamnga. Pertempuran sengit itu terhenti karena turunnya hujan lebat. Pasukan kedua belah pihak mundur ke tempatnya masing-masing. Walaupun

terdesak dalam pertempuran, tetapi Teuku Lamnga lega juga. Teuku Nek, pengkhianat itu mati diracun oleh orang-orang Aceh.

Di samping itu, di lain tempat juga timbul pertempuran melawan Belanda. Orang Aceh terus menerus menembak serdadu Belanda. Meriam-meriam Belanda tiap hari menembak perkampungan orang Aceh dari Kuta Raja. Bukan hanya Aceh Raya yang memerangi Belanda, tapi juga daerah-daerah lainnya di kerajaan Aceh. Orang Belanda mempertahankan hubungannya dengan sungai Aceh. Sekeliling daerah yang diduduki tentara Belanda didirikan benteng-benteng. Leungbata dijadikan pusat pertahanan Aceh yang baru. Tempat ini terletak di sebelah selatan Kuta Raja. Tempat ini kemudian diserang tentara Belanda. Pasukan Aceh di bawah Panglima Polim mempertahankan tempat ini dengan sekuat tenaga. Pasukan yang menyerang Leungbata bergerak dalam jumlah yang besar dan persenjataan yang lengkap. Barisan Aceh kemudian terpaksa mundur.

Benteng Leungbata jatuh ke tangan Belanda setelah banyak korban yang jatuh. Pada awal tahun 1875 Belanda menduduki kampung-kampung lain di sekeliling Kuta Raja dengan mendirikan benteng-benteng. Beberapa Uleebalang di pantai Aceh seperti Pase, Perlak, dan Meulaboh sudah menyerah kepada pemerintah Hindia Belanda.

Walaupun daerah makin sempit dan pasukan lawan makin kuat, tapi Teuku Lamnga dan Panglima Polim tidak mundur semangatnya. Daerah Teuku Lamnga makin sempit dan ia terasing di daerah pegunungan. Bantuan yang dijanjikan Panglima Polim belum juga datang. Teuku Lamnga akhirnya tewas karena pengkhianatan teman seperjuangan yaitu Habib Abdul Rachman. Habib Abdul Rachman adalah seorang ulama keturunan Arab yang pada mulanya berada di pihak Aceh. Setelah bekerja sama dengan tentara Belanda ia dikembalikan ke negeri Arab.

Walaupun Teuku Lamnga telah meninggal, tapi semangat perlawanan tidak mundur. Patah tumbuh hilang berganti. Hilang Teuku Lamnga muncul Teungku Tjik Ditiro yang baru pulang dari Mekah menunaikan ibadah Haji. Teuku Umar sebagai seorang pemimpin yang masih muda juga muncul dalam perang Aceh ini. Pimpinan perang Aceh dipegang oleh Panglima Polim, Teungku Tjik Ditiro, dan Teuku Umar. Sebaliknya pemimpin tentara Belanda juga silih

berganti. Jenderal Pel mati dalam pertempuran, kemudian diganti lagi oleh jenderal Wiggers Van Karehem. Kemudian diganti lagi oleh Jenderal Diamont, Jenderal Diamont diganti oleh Jenderal Van Der Heyden. Dalam suatu pertempuran Van Der Heyden tertembak mata kirinya.

Tujuan Belanda untuk menguasai seluruh Aceh masih jauh. Mereka mendapat perlawanan hebat di mana-mana. Teungku Tjik Ditiro pada akhir tahun 1883 berhasil mengobarkan perang sabil. Dalam tahun itu juga sebagian Sagi XXII, antara lain benteng Aneuk Galong dapat direbut. Belanda terpaksa mundur ke Lambaro, Lamnyong, dan Keutapang Dua. Untuk mempertahankan diri Belanda terpaksa membuat garis konsentrasi (pemusatan) yang terbentang dari Kuta Pohana ke Keutapang Dua. Teungku Tjik Ditiro berusaha merebutnya dari arah laut. Tapi usahanya itu belum berhasil. Sementara itu Panglima Polim juga mengadakan perlawanan sengit. Polim berhasil menahan Van Der Heyden di Samalanga. Kekuatan Belanda makin berkurang. Panglima Polim berniat merebut kembali istana Sultan Aceh dari Belanda. Istana ini dibangun oleh Sultan Iskandar Muda, seorang raja Aceh yang besar pada abad ke XVII. Tapi usaha ini belum berhasil karena dipertahankan oleh tentara Belanda dengan gigih.

Teuku Umar sebagai pemimpin yang muda muncul pula dalam perang Aceh ini. Umar dengan semangat yang menyala-nyala mengobarkan pula semangat perlawanan terhadap Belanda. Ia dibantu isterinya, Tjut Nja Dien. Mereka datang membebaskan rakjat dari kekuasaan Belanda. Umar melakukan pembersihan terhadap daerah-daerah yang membantu Belanda. Daerah VI Mukim yang kembali dikuasai oleh pasukan Teuku Nek, dapat direbut Teuku Umar, Teuku Umar menebus kembali kekalahan Teuku Lamnga dari Teuku Nek dulu. Tentara Belanda tak dapat mengirinkan bala bantuan. Jenderal Van Der Heyden berhasil dipukul oleh Panglima Polim di Samalanga. Perlawanan rakyat Samalanga sangat hebat. Untuk menebus kealahannya di Samalanga, Van Der Heyden mencoba merebut Batu Hiu. Benteng Batu Hiu dipertahankan dengan gagah berani oleh pasukan Aceh. Walaupun dilakukan serangan berkali-kali namun, tentara Belanda tidak berhasil menduduki benteng tersebut.

Setelah Teuku Umar dapat menguasai VI Mukim, pasukan Belanda segera didatangkan ke daerah itu. Tentara Belanda menda-

tangan bala bantuan dari Padang (Sumatera Barat). Tentara ini langsung dikirim ke VI Mukim, diperlengkapi dengan tentara yang lebih kuat dan persenjataan yang lebih modern.

PerTEMPURAN segera terjadi antara pasukan Umar dan pasukan Belanda. Jumlah tentara dan persenjataan Umar dengan Belanda tidak sebanding. Umar membatalkan niat menghadapi tentara Belanda agar pasukannya jangan menjadi korban sia-sia. Umar dan pasukannya mundur secara teratur masuk daerah pegunungan lewat Ngarai Beradin. Namun, rakyat VI Mukim tetap mengadakan perlawanan secara gerilya. Mundurnya pasukan Umar itu hanya sebagai taktik dan bersifat sementara. Setelah pasukan Belanda lengah, Umar kembali menyerang. Ia dapat menguasai kembali daerah ini. Daerah VI Mukim adalah daerah asal isterinya. Daerah ini silih berganti dikuasai oleh pasukan Aceh dan pasukan Belanda beserta sekutunya.

Setelah mengalami berbagai kekalahan, Van Der Heyden sebagai gubernur militer di Aceh dipulangkan ke Jawa. Pemerintah Hindia Belanda menjalankan garis politik baru. Penaklukan Aceh dilakukan dengan jalan damai. Garis politik baru ini dilaksanakan pada tahun 1883.

Pruys Van Der Hoeven ditunjuk sebagai gubernur sipil oleh pemerintah Hindia Belanda. Gubernur baru ini yakin politik damai pemerintah Hindia Belanda akan berhasil. Alasan pemerintah Hindia Belanda menempuh politik damai ini sebenarnya ialah karena anggaran yang telah dikeluarkan untuk perang itu sudah terlampau besar. Sesuai dengan garis yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat Hindia Belanda di Bogor, maka gubernur baru mulai melaksanakan tugasnya. Ia tidak mengacuhkan keluhan panglima tentara di Aceh untuk meminta bala bantuan ke Jawa. Sebaliknya, para pemimpin Aceh berhasil mengobarkan kembali semangat perlawanan. Para ulama di bawah pimpinan Teungku Tjik Ditiro berhasil mengobarkan Perang Sabil. Orang Aceh harus memerangi orang kafir dan mengusir mereka dari bumi Aceh. Jalan kereta api dan trem yang telah dibangun oleh Van Der Heyden dimusnahkan rakyat. Kawat telepon digunting. Penyelundupan alat senjata dari Penang makin meningkat. Begitupun keperluan makanan berhasil didatangkan dalam jumlah besar. Laskar sabil mendapat suplai senjata dan makanan dalam jumlah besar.

Program politik baru pemerintah Hindia Belanda ini dipergunakan Teuku Umar dengan sebaik-baiknya. Ia berpendapat bahwa pemerintah Hindia Belanda berada dalam keadaan lemah. Sebagai panglima perang dan seorang politikus yang ulung, Teuku Umar mempunyai pandangan yang berbeda dengan pemimpin Aceh lainnya. Kesempatan ini harus dipergunakan sebaik-baiknya untuk mendapat keuntungan. Belanda harus didekati dan kita harus pura-pura bekerja sama dengan mereka. Tentara Belanda yang dalam keadaan lemah akan mudah memberikan konsesi kepada Aceh. Buah pikiran Teuku Umar ini ditentang Teungku Tjik Ditiro. Bagi Teungku Tjik Ditiro hanya ada dua jalan, berperang dengan tentara kafir atau mati syahid. Beliau tidak dapat menerima buah pikiran Teuku Umar. Teuku Umar berkeyakinan bahwa politik perang Belanda harus kita pelajari. Untuk mempelajari taktik itu kita harus bekerja sama dengan mereka buat sementara.

Isterinya sendiri Tjut Nja Dien tidak dapat menyetujui jalan pikiran suaminya. Namun, Teuku Umar telah tetap pendiriannya. Pada tahun 1883, Teuku Umar mengulurkan tangan kepada Belanda. Uluran tangan Umar ini diterima baik oleh orang Belanda. Pada suatu hari Teuku Umar mengutus tangan kanannya Pang Laot untuk memberi khabar dan menyerahkan uang kepada isterinya Tjut Nja Dien. Tjut Nja Dien yang belum mengerti persoalan segera mendamprat Pang Laot dan tidak bersedia menerima kiriman uang. Setelah diberi penjelasan dengan panjang lebar barulah Tjut Nja Dien mengerti bahwa suaminya bekerja sama dengan Belanda hanya pura-pura saja.

Pada tahun 1883 terjadi peristiwa kapal Nisero. Kapal milik Inggris Nisero terdampar di pantai Teunom. Uleebalang daerah Teunom menyita seluruh isi dan awak kapal tersebut. Peristiwa ini menyebabkan hubungan antara Belanda dan Inggris menjadi tegang. Inggris menganggap Aceh termasuk daerah Hindia Belanda; karena itu, Belanda harus menjaga keamanan di daerah tersebut. Usaha Belanda dan Inggris mengirim kapal perang ke daerah Aceh itu tidak membawa hasil. Para tawanan tidak berhasil dibebaskan. Gubernur Aceh Laging Tobias meminta bantuan Teuku Umar. Pada bulan Juli 1884, Teuku Umar mendarat di Meulaboh. Bersama dengan Hulubalang (Uleebalang) di daerah itu ia menuju ke daerah Teunom. Rombongan Teuku Umar berangkat dengan kapal perang Belanda. Teuku Umar mengatur siasat dengan Uleebalang bagai-

mana caranya membebaskan orang-orang Inggris itu. Setelah kembali ke kapal, Umar dengan anak buahnya diperiksa komandan kapal, apakah mereka membawa rencong. Umar memberitahu bahwa seluruh anak buahnya memakai rencong berdasarkan persetujuan yang telah dicapai lebih dahulu. Komandan kapal tidak mempercayai keterangan Umar. Semua senjata anak buah Umar diambil untuk menjaga keamanan. Timbullah perselisihan antara Umar dan komandan kapal. Kemudian dicapai kata sepakat bahwa rencong akan dikembalikan setelah kapal mendarat di Lambesi. Sesampai di Lambesi Teuku Umar dan Pang Laot menemui Kecik Lambesi. Anak buahnya yang berjumlah 32 orang kemudian terpisah dari Umar. Ketika laskar yang penghabisan mendarat, seluruh anak buah Umar segera bertindak membalas penghinaan komandan kapal Belanda. Kapal Belanda yang bersenjata diserang, seluruh anak buahnya dibinasakan oleh tentara Teuku Umar. Teuku Umar menyesalkan tindakan anak buahnya karena belum masanya bertindak. Namun, Teuku Umar tidak menghukum anak buahnya. Tindakan anak buahnya sesuai dengan cita-cita yang terkandung dalam dada Umar.

Sesudah peristiwa itu, Umar tidak bersedia kembali kepada pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda menarik tentaranya dari daerah itu. Kemudian mereka juga mundur dari VI Mukim. Umar kembali ke tengah-tengah keluarganya dan berada di pihak Aceh, walaupun ia masih tetap dicurigai oleh orang Aceh.

Pemerintah Hindia Belanda di Kuta Raja terpaksa mengabulkan permintaan raja Teunom. Membayar uang lepas sebanyak Rp. 100.000,— Semua anak kapal Inggris dikembalikan dan mereka selamat sampai di Singapura. Teuku Umar sendiri sesudah setahun bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda telah banyak mengetahui cara berperang tentara Belanda.

Dalam 10 tahun berperang di Aceh pemerintah Hindia Belanda telah mengeluarkan biaya yang sangat besar. Biaya yang dikeluarkan meliputi 135 juta gulden. Biaya perang ini diambil dari hasil *Cultuurstelsel*.

Sesudah peristiwa kapal Nisero, pemerintah Hindia Belanda melakukan blokade di pantai Aceh. Tindakannya ini menimbulkan ketegangan dengan pemerintah Inggris. Kapal-kapal Inggris men-

derita kerugian akibat penutupan ini. Perdagangan antara Malaysia, Singapura, dan Aceh menjadi terhenti.

Politik blokade ini ditinggalkan karena ditentang pemerintah Nederland. Pembiayaan perang dihemat. Daerah yang diduduki tentara diperkecil sehingga meliputi sebagian Aceh Raya. Tentara ditempatkan dalam benteng-benteng yang semuanya dihubungkan dengan jalan besar. Deretan benteng ini merupakan daerah konsentrasi. Tentara Belanda hanya bergerak dalam daerah konsentrasi ini. Belanda melakukan politik tidak menyerang dan mengurung diri dalam benteng. Politik *wait and see* ini menunjukkan betapa tidak berdayanya pemerintah Hindia Belanda melanjutkan perang Aceh. Pelabuhan Aceh terbuka kembali untuk kapal-kapal asing. Kapal-kapal itu membeli lada di Aceh dan menjual senjata-senjata gelap kepada tentara Aceh.

Pada tahun 1886 berlabuh di Rigas kapal *Hok Canton* untuk membeli lada dan menjual senjata secara gelap. Kapal ini berlayar di bawah bendera Inggris. Umar merencanakan akan menyerbu kapal ini. Sesudah mengatur siasat Umar memberitahu nakhoda kapal bahwa ia akan membeli senjata. Maka naiklah ia dan anak buahnya ke kapal. Umar memberi isyarat kepada anak buahnya untuk mulai menyerang. Perkelahian sengit terjadi. Awak kapal bertahan dengan gagah berani, tapi satu demi satu mereka gugur. Yang masih hidup berhasil ditawan oleh Umar termasuk nakhoda Hansen dan isterinya. Hansen yang menderita luka parah akhirnya meninggal dalam tawanan. Nyonya Hansen dan juru mudi Fay berhasil dilarikan ke pegunungan. Pemerintah Inggris kembali menggugat pemerintah Belanda. Tentara Belanda telah berusaha membebaskan para tawanan tapi tidak berhasil. Gubernur Aceh, Demmeni terpaksa memenuhi tuntutan Umar sebanyak 25.000 dolar. Uang ini dibagi-bagikan Umar kepada anak buahnya yang berjasa menolongnya dalam melaksanakan penyergapan kapal asing itu. Keberanian Umar menyergap kapal asing yang dipersenjatai mendapat pujian dan sangat dikagumi rakyat Aceh. Penyair Aceh kenamaan, Doharim mempersembahkan suatu syair untuk Teuku Umar. Syair itu merupakan santapan rohani yang berharga sekali. Kaum ulama juga ikut membacakan doa selamat untuk Umar.

Teuku Umar kemudian mengirim utusan kepada Sultan Daud. Kepada Sultan Aceh ini Umar mempersembahkan uang se-

banyak 300 dolar. Kepada Teungku Tjik Ditiro Umar juga mengirimkan uang sebanyak itu.

Teungku Tjik Ditiro yang dahulu tidak menyetujui kebijaksanaan Umar, mengagumi keberanian panglima ini. Beliau mengajak Teuku Umar memimpin barisan Aceh melawan Belanda. Tuanku (Sultan) Daud kemudian mengangkat Teuku Umar menjadi Sjahbandar di kerajaan Aceh bagian barat. Popularitas Umar bertambah besar. Ia sering melawan Uleebalang yang merugikan rakyat. Teuku Umar melakukan kewajibannya sebagai penguasa laut dan pelabuhan. Sementara itu Teungku Tjik Ditiro terus meningkatkan kegiatannya. Beliau berhasil membentuk barisan sebanyak 6.000 orang. Perang Sabil segera dilancarkan di seluruh Aceh dengan mendapat dukungan Panglima Polim, Sultan Hasjim, dan Teuku Umar Pejuang-pejuang Aceh berhasil masuk ke dalam garis konsentrasi Belanda. Tentara Belanda kelabakan. Mereka kembali mempergunakan siasat adu domba. Salah seorang bangsawan yang berambisi menjadi panglima Sagi diperalat untuk membunuh Teungku Tjik Ditiro. Teungku Tjik Ditiro diundang ke Tui Seilemeung. Dalam benteng itu beliau diberi makanan beracun. Teungku Tjik Ditiro kemudian jatuh sakit dan meninggal di benteng Aneuk Galong pada tahun 1891. Tidak lama sesudah itu meninggal pula Panglima Polim. Dengan meninggalnya kedua pemimpin itu, tampilah Teuku Umar ke tengah gelanggang.

#### IV. TEUKU UMAR MEMIMPIN RAKYAT ACEH MELAWAN BELANDA

Pada tahun 1891, Teungku Tjik Ditiro dan Panglima Polim meninggal dunia. Bersamaan dengan itu terjadi pula pergantian gubernur di Aceh, dari Van Teijn kepada penggantinya Deykerhoff. Van Teijn adalah seorang yang keras dan bertangan besi sehingga ditakuti rakyat. Sebaliknya Deykerhoff adalah seorang yang lunak dan ingin damai. Gubernur baru ini mempersembahkan uang dan hadiah kepada Sultan Aceh. Belanda menyampaikan pesan bahwa pemerintah Hindia Belanda ingin berdamai. Mereka akan mengakui hubungan baik dengan sultan. Kalau sultan sudi berhubungan dengan pemerintah Hindia Belanda, sultan akan diangkat sebagai kepala pemerintahan Aceh di bawah pemerintah Hindia Belanda.

Terhadap Teuku Umar pemerintah Hindia Belanda juga mencari jalan damai. Sebelum Teungku Tjik Ditiro dan Panglima Polim meninggal, pemerintah Hindia Belanda telah berusaha mendekati Umar, lebih-lebih sesudah peristiwa kapal *Hok Canton*, Teuku Umar makin diperhitungkan. Belanda harus mengadakan persahabatan dengannya. Bahkan Gubernur Van Teijn yang terkenal keras ingin berdamai dengan Teuku Umar. Ia mengusulkan kepada pemerintah Hindia Belanda agar Teuku Umar diampuni. Tetapi usul gubernur ini selalu ditolak oleh Gubernur Jenderal di Bogor.

Perang Aceh telah berlangsung hampir 20 tahun. Tapi perang belum dihentikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Berkali-kali pemerintah Hindia Belanda mengubah taktiknya untuk menaklukkan Aceh. Jalan yang terakhir adalah sistem konsentrasi. Selama

8 tahun pemerintah Hindia Belanda menggantungkan harapan pada politik ini. Mereka menanti-nanti pemimpin Aceh yang menjadi sadar dan menyerah kepada pemerintah Hindia Belanda. Taktik konsentrasi ini dilawan oleh orang Aceh dengan taktik gerilya. Tentara Aceh berhasil menyusup ke dalam daerah konsentrasi. Banyak serdadu Belanda yang berhasil mereka tewaskan. Keadaan yang menyedihkan ini dikecam Snouck Hurgronje.

Snouck Hurgronje adalah seorang ahli kebudayaan dan kemasyarakatan berkebangsaan Belanda yang telah naik haji ke Mekah. Di Mekah ia berkenalan dengan Habib Abdurachman yang pernah berjuang di pihak Aceh. Habib kemudian mengkhianati Aceh, dan oleh pemerintah Hindia Belanda ia dikirim ke tanah Arab. Snouck Hurgronje di samping memperdalam agama Islam juga mengetahui seluk beluk Aceh dari Habib.

Snouck Hurgronje berpura-pura sebagai penganut Islam dan mengganti namanya menjadi Abdul Gafur. Tahun 1889 Haji Abdul Gafur muncul di Indonesia. Atas izin pemerintah Hindia Belanda ia berkunjung ke Aceh dan menetap di sana sejak bulan Juli 1891 sampai Februari 1892. Ia menyamar sebagai Haji Abdul Gafur dan masuk ke tengah-tengah masyarakat Aceh. Sesudah mengadakan penelitian yang mendalam ia membuat laporan kepada pemerintah Hindia Belanda. Ia juga menerbitkan sebuah buku yang bernama *De Atjehhers* (Orang Aceh).

Snouck menganjurkan kepada pemerintah Hindia Belanda agar sultan dikesampingkan saja. Yang sesungguhnya berkuasa di Aceh adalah golongan ulama dan golongan bangsawan (Uleebalang). Pemerintah Hindia Belanda harus menjalankan politik kekerasan. Perang Sabil hanya dapat ditaklukkan dengan paksaan. Sesudah itu tercapai barulah pemerintah Hindia Belanda berusaha membujuk rakyat. Hal itu dibuktikan dengan memajukan pertanian dan perdagangan. Buah pikiran Snouck Hurgronje ini juga disokong oleh seorang tokoh militer, Y.B. Van Heutsz. Van Heutsz mengemukakan rencana yang efektif untuk mengalahkan orang Aceh. Orang Aceh harus dilawan dengan kekerasan. Taktik konsentrasi harus ditinggalkan. Suara Snouck Hurgronje dan Van Heutsz belum mendapat sambutan pemerintah Hindia Belanda.

Gubernur Deykerhoff yang dipengaruhi oleh asisten residennya bersedia mengampuni Teuku Umar. Bagi Teuku Umar sendiri

kesempatan ini tidak disia-siakan. Ia berkeyakinan bahwa perang menghadapi Belanda adalah perang modern. Tentara Aceh harus mempunyai taktik dan senjata modern pula untuk melawan tentara Belanda. Dengan taktik dan senjata modern, barulah tentara Belanda dapat diusir dari Aceh. Senjata yang akan dipergunakan untuk memukul Belanda harus didapat dari tentara Belanda sendiri. Tentara Aceh tidak sanggup membeli senjata modern yang mahal harganya. Rakyat Aceh sudah kehabisan tenaga untuk berperang terus menerus selama 20 tahun. Mereka harus dihimpun dan taktik kuno tidak akan dapat dipergunakan untuk mengalahkan Belanda. Untuk mendapat senjata dari Belanda kita harus pura-pura bekerja sama dengan mereka. Kesempatan yang dibuka oleh Gubernur Deykerhoff harus dipergunakan sebaik-baiknya.

Pada tahun 1893 Teuku Umar dengan 250 orang pasukannya menyerah kepada Belanda. Teuku Umar dengan anak buahnya disertai tugas mengamankan Aceh dari gerombolan pengacau. Pasukan Teuku Umar diberi senjata yang lengkap. Umar diangkat sebagai panglima perang besar dengan gelar Teuku Djohan Pahlawan. Mulailah Umar menjalankan siasatnya. Terhadap laskar muslimin yang betul-betul berjuang untuk rakyat Aceh, Umar hanya melakukan perang pura-pura. Tetapi terhadap pasukan Uleebalang yang berlaku kejam dan menindas rakyat, Umar betul-betul melakukan perlawanan. Perang yang dilakukan Umar terhadap orang Aceh ditujukan terhadap orang-orang yang menindas rakyat. Pemerintah Hindia Belanda tidak mengetahui taktik Umar. Mereka menyangka bahwa Umar betul-betul memerangi orang Aceh. Teuku Umar sendiri membuktikan dapat menumpas pasukan Mad Amin yang bertindak kejam terhadap rakyat. Begitupun pasukan Uleebalang lainnya dapat dikalahkan Teuku Umar.

Pemerintah Hindia Belanda makin percaya kepadanya. Umar meminta tambahan senjata dan anak buah. Permintaan ini dikabulkan karena disokong oleh alasan yang kuat. Kesetiaan Umar kepada pemerintah Hindia Belanda telah dibuktikannya. Pang Laot merupakan panglima perang Umar yang paling ditakuti. Pasukan yang berada di bawah perintah Umar berjumlah lebih dari satu batalyon. Makin banyak taktik perang modern yang diperoleh Teuku Umar dari Belanda. Tentara Belanda telah berani keluar dari garis konsentrasinya untuk membantu pasukan Umar.

Dengan siasat Umar ini garis konsentrasi menjadi lemah. Satuan-satuan kecil tentara Belanda yang keluar dari sarangnya banyak yang dibinasakan oleh tentara Aceh. Umar menciptakan peluang kepada tentara Aceh agar dapat mencegat tentara Belanda. Tentara Aceh telah siap menyambut kembali Teuku Umar di barisan Aceh. Sultan Aceh juga sangat mengharapkan bantuan Umar. Teuku Umar menyadari betul hal ini. Tapi waktu yang baik untuk bertindak belum tiba. Setelah bekerja dengan Belanda selama 3 tahun maka pada tanggal 26 Maret 1896, tibalah saat yang dinanti-nantikan, sandiwara Umar telah berakhir. Ia telah banyak mengenal taktik perang Belanda. Dengan pengalaman yang cukup banyak, Umar kembali keharibaan rakyat Aceh. Pemerintah Belanda sangat terkejut menghadapi peristiwa ini. Tetapi sebaliknya rakyat Aceh tidak kaget atas kejadian itu. Rakyat Aceh percaya kepada Teuku Umar bahwa ia tidak benar-benar bekerja untuk pemerintah Hindia Belanda. Umar dengan sekalian anak buahnya berbalik melawan Belanda. Ia membawa 880 pucuk senjata, 25.000 butir peluru, 500 kg amunisi, 5.000 kg timah, dan uang sebanyak 18.000 dolar. Gubernur Hindia Belanda di Aceh, Deykerhoff ditipu mentah-mentah.

Pemerintah Hindia Belanda geger; yang tidak geger hanya Snouck Hurgronje. Ia berpendapat bahwa Umar tidak pernah melepaskan sikapnya memusuhi Belanda. Bahwa gubernur menaruh kepercayaan besar kepada Umar, menandakan kebodohan Deykerhoff dan kelicinan Umar. Umar tidak berpihak kepada Belanda, tapi ia menjalankan taktiknya yang ternyata berhasil baik. Setelah mengalami kegagalan, politik damai mulai ditinggalkan pemerintah Hindia Belanda. Usul Snouck Hurgronje diterima. Gubernur Deykerhoff diberhentikan dan diganti oleh Jenderal Vetter.

Sementara tentara Belanda sibuk mempersiapkan diri, Umar tidak membuang waktu. Ia menyusun kembali tentara Aceh yang berpecah-belah. Seluruh komando Perang Aceh mulai tahun 1896 ini berada di bawah perintah Teuku Umar. Ia dibantu isterinya Tjut Nja Dien dan panglimanya yang terkenal Pang Laot. Umar juga mengajak Uleebalang yang lain untuk ikut memerangi Belanda. Barulah pertama kali dalam sejarah Perang Aceh, tentara Aceh dipegang oleh satu komando, yaitu di bawah komando Teuku Umar.

Tentara Belanda sendiri di samping mengadakan persiapan besar-besaran, juga melakukan perang urat saraf dan taktik adu domba. Terhadap Teuku Umar tentara Belanda mengeluarkan ultimatum

(ancaman); Umar dipecat sebagai Panglima Besar Perang Aceh dan diperintahkan untuk menyerahkan kembali senjata yang dibawanya lari. Perang urat saraf dan gertak tentara Belanda ini tidak dihiraukan Teuku Umar. Ia telah bertekad melawan Belanda sampai titik darah penghabisan. Terhadap pemimpin Aceh yang lain tentara Belanda mengatakan bahwa mereka tidak akan memerangi tentara Aceh. Taktik adu domba Belanda ini sebagian berhasil. Tetapi sebagian besar pemimpin dan rakyat Aceh telah bertekad untuk mengusir Belanda di bawah komando Teuku Umar.

Semua benteng yang didirikan pemerintah Hindia Belanda dulu, seperti Aneuk Galong, Sanelop, dan lain-lain diledakkan tentara Belanda. Sesudah diledakkan, benteng itu ditinggalkan. Pasukan Jenderal Vetter berada di luar garis konsentrasi. Kapal-kapal perang Belanda terus menghujani benteng-benteng Teuku Umar. Benteng-benteng Teuku Umar yang penting berhasil diketahui tentara Belanda berkat keterangan pengkhianat. Mereka itu adalah Tjut Lam Tengah dan bekas pegawai Teuku Umar yang bernama Sutan Ali. Penyerangan terhadap benteng-benteng penting itu dipimpin oleh Kolonel Stemfoort. Setelah pengkhianatan itu Uleebalang yang membantu Umar terpaksa kembali ke daerahnya masing-masing untuk mempertahankan daerahnya sendiri. Umar mulai insaf bahwa dia harus bertahan dengan kekuatan yang ada padanya. Tjut Nja Dien terus memberikan semangat kepada Teuku Umar. Ia mengatakan bahwa pasukan Umar jauh lebih baik persenjataannya dari pasukan bekas suaminya Teuku Lamnga dulu.

Semua orang yang tidak ikut berjuang telah diungsikan ke lereng gunung dekat ngarai Blang Kra dan ke Lepong. Di samping itu, tembakan terus ditujukan kepada pasukan Belanda. Laskar Aceh berhasil membakar gudang persediaan makanan tentara Belanda. Tentara Belanda kemudian mempersiapkan serangan besar-besaran. Pada tanggal 26 Mei 1896, Umar akan diserang. Tentara Belanda dibagi menjadi 4 bagian. Pasukan yang akan dikerahkan berjumlah 3.500 orang; yang akan memimpin penyerangan itu ialah Jenderal Van Heutsz dan Jenderal Van Dalen, lengkap dengan pasukan meriam, pasukan berkuda, dan pasukan marsose.

Pertempuran berlangsung dengan sengit. Teuku Umar mengakui bahwa pasukan musuh jauh lebih besar dan persenjataannya lengkap. Namun, Umar mengadakan perlawanan dengan gigih. Satu demi satu benteng Teuku Umar jatuh ke tangan musuh. Kampung VI

Mukim jatuh ke tangan musuh. Umar mencurahkan seluruh perhatiannya untuk memenangkan pertempuran. Tetapi kekuatan musuh jauh lebih besar. Umar terpaksa menyelamatkan laskarnya ke sebelah barat Ngarai Beradin. Lam Pisang kemudian jatuh ke tangan musuh. Dengan jatuhnya tempat ini serdadu Belanda menyerbu rumah Teuku Umar. Rumah ini dibangun Belanda ketika Umar menjadi Panglima Besar Belanda. Rumah ini dihancurkan, barang-barangnya dirampok. Tentara Belanda girang dengan kemenangannya. Tentara Belanda masih belum puas, lumbung padi Teuku Umar juga dibakar. Bendera Aceh yang berkibar di sebuah benteng yang sunyi dikoyak-koyak.

Jenderal Vetter mengirim berita kemenangannya kepada pemerintah Belanda. Vetter, Stemfoort, dan Van Heutz kemudian mendapat ucapan selamat dari Sri Ratu Belanda. Jenderal Vetter menyangka bahwa Teuku Umar telah kalah dan perang Aceh telah selesai.

## V. TEUKU UMAR MENGADAKAN PERLAWANAN SAMPAI TITIK DARAH YANG PENGHABISAN

Teuku Umar tidak kalah dalam pertempuran, tapi dia hanya mengundurkan diri ke Lepong. Ia muncul lagi di VI Mukim dan membangun kubu pertahanan. Tentara Belanda dengan tidak diduga-duga tiba di VI Mukim. Setelah melakukan pertempuran sengit, akhirnya pasukan Umar mundur lagi ke Lepong. Selama melakukan pertempuran, Teuku Umar kehilangan 200 orang anak buahnya termasuk panglima Hasim Leung Bata. Jumlah laskar Umar yang tinggal hanya 800 orang.

Kemudian Teuku Umar mengadakan selamatan di rumahnya. Ia mengangkat beberapa panglima baru, alim ulama membacakan doa. Mereka minta kepada Tuhan agar dapat menebus kekalahan. Sultan Aceh sendiri juga ikut memberikan doa selamat dari jauh. Menantu Teuku Umar dan Tjut Nja Dien, Teungku Majet Di Tiro menganjurkan perang sabil di XXII Mukim. Ia akan membantu mertuanya dengan sekuat tenaga.

Teuku Nja Makam saudara Teuku Lamnga yang berjuang di barisan Umar menderita sakit di Lamnga. Dalam keadaan sakit Teuku Nja Makam disuruh keluar rumah oleh serdadu Belanda. Orang sakit ini ditembak di hadapan rakyat. Kepalanya dipancung, ditanapkan pada sebuah bambu, dan dipertontonkan kepada rakyat. Kekejaman ini dikecam orang-orang di negeri Belanda. Teuku Umar setelah mendengar panglimanya dianiaya, dendamnya bertambah meluap.

Umar bertempur lagi dengan serdadu Belanda. Belanda mengerahkan 18.000 orang tentara ditambah dengan 400 kuli Cina dan 300 kuli paksaan. Pasukan ini dibantu 3 kapal perang dan 2 kapal

pengangkut. Benteng Umar ditembak dari darat dan dari laut. Teuku Umar mengadakan perlawanan sengit, kemudian meninggalkan Lepong; ia mundur ke arah Long. Setelah Umar meninggalkan Lepong harta bendanya dimusnahkan serdadu Belanda. Masjid yang merupakan tempat keramat orang Aceh dan tempat penobatan Sultan Aceh dimusnahkan serdadu Belanda.

Barisan Aceh makin menipis tapi jiwa dan cita-cita perlawanan masih tetap utuh. Umar kembali ke Lepong untuk membangkitkan kembali semangat perlawanan. Van Heutsz adalah seorang opsir tinggi Belanda yang yakin akan dapat mencapai cita-citanya. Keyakinan Van Heutsz ini disokong oleh teori Snouck Hurgronje yang menganjurkan: "pukul dan kejar musuh terus menerus. Jangan beri mereka istirahat sedikit pun." Van Heutsz dan Van Dalen terus menerus mencari musuh di tempatnya. Pada awal tahun 1897, dikirim suatu pasukan ke Long. Sesampai di tempat ini pasukan Umar telah menghindarkan diri ke lereng bukit dan menembak tentara Belanda dari situ. Tentara Belanda berusaha merebut bukit itu tapi tidak berhasil. Sewaktu akan mundur, tentara Belanda kembali dihadang pasukan Aceh. Di beberapa tempat diletakkan ranjau. Banyak meriam Belanda yang jatuh ke dalam lubang. Tentara Belanda mundur maju selama 6 minggu. Banyak tentara Belanda yang tewas dan senjatanya banyak yang dirampas oleh laskar Aceh. Long akhirnya ditinggalkan oleh Teuku Umar.

Pada tahun 1898, Van Heutsz diangkat menjadi Gubernur Aceh. Snouck Hurgronje diangkat menjadi Penasehat Gubernur. Otak Snouck Hurgronje yang tajam dan tangan keras Van Heutsz, akan bekerja sama menaklukkan Aceh. Rencana yang dibuat pada dasarnya tidak berbeda dengan teori Snouck yang terdahulu.

1. Aceh Raya harus diduduki pasukan yang bergerak cepat (marsose).
2. Rakyat dan Uleebalang harus diamat-amati.
3. Teuku Umar tidak akan diberi istirahat sedikit pun.
4. Rakyat Aceh Raya dilarang membawa senjata api.
5. Barang siapa yang tidak menyerah termasuk Sultan dan Uleebalang akan ditaklukkan.

Teuku Umar sebagai pemimpin Perang Aceh membuat rencana di Pedir.

1. Perang besar sedapat mungkin dihindarkan.
2. Laskar akan bergerak di seluruh Aceh.
3. Tempat yang ditinggalkan Belanda harus diduduki.
4. Perlawanan dilakukan secara gerilya.

Gerakan Umar dalam memimpin pasukan sangat cepat sekali. Ia tidak dapat diikuti tentara Belanda yang membawa meriam, senjata berat, serta persediaan makanan. Umar mundur ke daerah pegunungan yang berhutan lebat. Pasukannya dilarang mempergunakan api dan senapan supaya jangan kelihatan oleh musuh.

Perjuangan sekarang sungguh akan menentukan hidup matinya Umar beserta pasukan dan rakyat Aceh. Van Heutsz mendatangkan lebih banyak lagi tentara dari Jawa, begitupun persenjataannya. Van Heutsz merencanakan menyerang Pedir, tempat Umar dan pasukannya berkumpul. Tentara yang bertolak dari Sigli berjumlah 6.000 orang lengkap dengan senjatanya, tentara yang bertolak dari Seilemeum berjumlah 2.000 orang. Di pelabuhan Sigli berlabuh lima kapal perang dengan mendaratkan angkatan laut.

Dengan cara demikian Van Heutsz berpendapat Teuku Umar tidak dapat lolos. Teuku Umar lebih licin lagi, ia selalu menghindari pertempuran besar. Tentaranya sedikit dan persenjataannya kurang. Di samping itu timbul lagi perlawanan baru dari kaum ulama yang dipimpin Kyai Tapa. Pasukan ini dengan semangat jihad dan bersenjatakan rencong menyerbu tentara kafir. Pemberontakan ini dipadamkan Van Heutsz dengan sangat kejam. Taktik bunuh diri ini tidak disetujui Teuku Umar. Umar lebih mementingkan pikiran daripada perasaannya. Taktik modern dari musuh harus dilawan pula dengan cara modern.

Pasukan yang tidak bersenjata tidak akan dapat melawan pasukan yang bersenjata lengkap. Tuhan tidak akan begitu saja menurunkan mukjijatnya memenangkan tentara Islam. Umat Islam disuruh berusaha dengan menggunakan akal. Akal harus lebih menentukan daripada perasaan.

Umar berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dengan meninggalkan korban di antara pasukan Belanda. Akhirnya Teuku Umar menuju ke Tangse, suatu tempat di lereng Bukit Barisan yang terletak 60 km dari Sigli. Letnan Kolonel Willem mengejar Umar ke Tangse. Setelah sampai di jurang yang sempit Willem tidak dapat meneruskan perjalanannya. Ia terpaksa mundur kembali. Van Heutsz rupanya sampai di Tangse lewat jalan lain. Ia

mendapatkan jalan rahasia akibat pengkhianatan orang Aceh. Karena dikhianati Teuku Umar terpaksa memerintahkan pasukannya mundur dari lembah yang strategis ini. Umar kemudian mundur ke Lepong. Perjalanan mundur dari Tangse ke Lepong merupakan perjalanan Umar yang terakhir. Dari Lepong ia terus ke daerah Wojla. Perjalanan itu terkenal dengan perjalanan maut. Wojla adalah tempat asal nenek moyang Teuku Umar, Datuk Machudum Sati. Ia merasa bangga terhadap keberanian dan kesaktian nenek moyangnya. Dari Wojla ia mendapat semangat baru untuk melanjutkan peperangan melawan Belanda.

Dalam perjalanan maut itu banyak tentara Umar yang meninggal karena sakit dan letih. Sesampai di daerah IV dan VI Mukim ia menambah jumlah tentaranya dengan anak-anak muda yang penuh semangat. Namun, Umar terpaksa mengundurkan pasukannya kembali ke Wojla karena tempat yang baru itu tidak menguntungkan.

Melalui mata-mata, Van Heutsz dapat mengetahui persembunyiannya Teuku Umar. Ia memerintahkan pasukannya mengejar Umar. Van Heutsz sendiri menunggu di Meulaboh. Teuku Umar kemudian mengejar Van Heutsz ke Meulaboh. Kedatangan pasukan Umar diketahui pasukan Van Heutsz atas petunjuk seorang pengkhianat. Sesampai di Meulaboh pasukan Umar disambut pasukan Belanda dengan tembakan gencar. Dalam pertempuran ini Teuku Umar kena tembak dan tewas pada 11 Februari 1899. Mayatnya diselamatkan oleh panglimanya yang setia, Pang Laot. Teuku Umar dimakamkan di kampung Mugo dengan upacara yang sederhana. Van Heutsz kemudian mengetahui bahwa Teuku Umar telah gugur dan dimakamkan di kampung Mugo. Ia memerintahkan supaya makam Teuku Umar dibongkar. Kepala mayat yang sudah busuk itu ditancapkan di atas sebuah bambu kemudian dipertontonkan kepada rakyat Meulaboh.

Teuku Umar telah melaksanakan tugasnya sampai titik darah yang penghabisan. Ia telah memimpin perlawanan terakhir dari rakyat Indonesia terhadap pemerintah Hindia Belanda. Walaupun Teuku Umar telah gugur tetapi jasanya tetap dikenang dan dihormati sepanjang masa. Ia telah berjuang dengan caranya sendiri melawan Belanda. Rakyat Indonesia sangat menghargai jasa dan pengorbanannya. Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan Teuku Umar sebagai "Pahlawan Nasional".

## PENUTUP

Tentara Belanda bergembira ria setelah mendengar dan mengetahui Teuku Umar gugur dalam pertempuran. Musuh mereka yang paling besar telah tiada, dan mereka berpengharapan perang Aceh akan segera berakhir. Tetapi harapan itu tidak segera menjadi kenyataan. Tjut Nja Dien setelah mendengar dari Pang Laot sendiri bahwa Teuku Umar telah gugur, bertekad melanjutkan perjuangan suaminya. Dua orang suaminya telah gugur dalam pertempuran melawan Belanda sebagai pahlawan. Mereka itu adalah Teuku Lamnga dan Teuku Umar. Tjut Nja Dien segera memendam perasaan sedihnya. Tjut Nja Dien harus mempergunakan pikirannya. Rakyat Aceh telah menunggu Tjut Nja Dien untuk melanjutkan perlawanan.

Tjut Nja Dien dengan pasukannya yang dipimpin Pang Laot segera mundur dari Pasir Aceh. Ia kembali berada di rimba raya Aceh untuk meneruskan perjuangan. Tjut Nja Dien membakar semangat rakyat untuk menghalau tentara kafir dari Aceh. Pengorbanan rakyat Aceh harus ditebus kembali. Telah puluhan ribu putera-puteri Aceh gugur dalam pertempuran. Selama Van Heutsz memimpin tentara di Aceh, kerugian yang diderita rakyat Aceh sangat banyak sekali. Korban yang jatuh berjumlah 20.600, terdiri dari laki-laki, perempuan, orang tua, dan anak-anak.

Seruan Tjut Nja Dien untuk melanjutkan perjuangan meresap di hati rakyat dan kesatria Aceh. Kata-kata itu membakar hati pemuda-pemuda Aceh. Tjut Nja Dien dianggap rakyat sebagai ratu mereka yang bertahta di rimba raya. Suaranya menggema di seluruh Aceh, bahkan menjalar ke daerah Minangkabau, yang merupakan daerah tempat asal Teuku Umar dan Tjut Nja Dien.

Belum pernah dalam sejarah Aceh — abad ke-18 dan ke-19 — seorang sultan dihormati dan dikagumi rakyat sedemikian rupa. Tjut

Nja Dien yang bertahta di rimba raya Aceh dikagumi rakyat pada permulaan abad ke-20 ini. Van Heutsz hanya menguasai Aceh Raya yang hanya terbatas di kota-kota dan daerah-daerah penting. Daerah Aceh lainnya belum terjangkau oleh pemerintah Hindia Belanda. Van Heutsz mengirim pasukan marsose (pasukan istimewa) untuk menguasai daerah-daerah yang belum takluk. Pasukan Aceh di bawah pimpinan Tjut Nja Dien dan Pang Laot memberikan perlawanan yang gigih. Pasukan Aceh tidak dapat mengadakan perlawanan secara besar-besaran karena kekurangan senjata.

Tentara Aceh mengadakan perlawanan gerilya di mana-mana di seluruh daerah Aceh. Kedudukan tentara Belanda diserang. Tentara Belanda tidak pernah merasa aman di dalam markasnya. Menghadapi pasukan gerilya Aceh ini, pemerintah Hindia Belanda mengerahkan pasukan marsose dalam jumlah yang besar. Mereka mengejar pasukan Aceh yang hanya bersenjata rencong sampai ke pedalaman.

Tentara Aceh makin terdesak dan daerahnya makin sempit. Melihat perkembangan yang tidak menguntungkan ini, apalagi fisik Tjut Nja Dien semakin lemah, Pang Laot mengusulkan supaya menyerah saja. Buah pikiran Pang Laot ini mendapat tantangan yang hebat dari Tjut Nja Dien. Ia tidak bersedia menyerah kepada tentara kafir.

Pang Laot tidak tahan melihat bagaimana pemimpin (srikandi) Aceh ini dalam usia tua hidup dalam penderitaan, sakit, dan menderita lapar. Apalagi serangan pasukan marsose makin lama makin hebat. Harapan untuk menang sangat tipis. Tuhan telah mentakdirkan orang Aceh kalah dalam pertempuran ini setelah berjuang selama berpuluh-puluh tahun. Dengan diam-diam Pang Laot menghubungi pasukan Belanda. Ia bersedia menunjukkan tempat Tjut Nja Dien asal pemerintah Belanda berjanji akan mengampuni pemimpin ini. Tawaran Pang Laot ini diterima Letnan Van Vuuren dengan senang hati.

Bersama Pang Laot diadakanlah pengepungan terhadap pasukan Tjut Nja Dien. Setelah mengadakan pencarian berminggu-minggu pasukan Tjut Nja Dien dapat dikepung. Van Vuuren melihat dengan mata kepalanya sendiri, Tjut Nja Dien didukung oleh para pengikutnya. Matanya telah buta tetapi rencongnya tidak lepas dari pinggangnya. Setelah mengetahui pasukannya telah dikepung Belanda,

Tjut Nja Dien mencabut rencongnya. Dia bermaksud menikam serdadu Belanda itu dengan rencongnya, tetapi berhasil dicegah. Setelah gagal menikamkan rencongnya kepada serdadu Belanda, Tjut Nja Dien bermaksud menikamkan rencongnya ke dadanya sendiri. Usaha itu juga berhasil dicegah. Setelah semua usahanya gagal, Tjut Nja Dien memaki-maki serdadu Belanda. Ia tidak ingin badannya dipegang tentara kafir. Pang Laot yang telah bersedia bekerja dengan Belanda dimaki-maki juga. Badan Tjut Nja Dien telah lemas, kekuatannya telah hilang sama sekali. Tetapi semangatnya masih tetap menyala-nyala dan tidak pernah padam.

Letnan Van Vuuren kagum melihat keberanian pemimpin wanita Aceh ini. Ia memberikan penghormatan secara militer kepada srikan-di ini. Tjut Nja Dien adalah musuh tentara Belanda yang satria. Seorang kesatria harus menghormati musuh yang gagah berani, demikian pula halnya dengan Letnan Van Vuuren.

Tjut Nja Dien bersama seluruh pasukannya berhasil ditawan oleh tentara Belanda. Tetapi Teuku Ali Bait berhasil melarikan diri. Ia dikejar oleh pasukan marsose dan berhasil ditangkap di Takengon.

Tjut Nja Dien dipisahkan dengan anggota pasukannya dalam tawanan. Ia ditawan di Kuta Raja sebagai tawanan istimewa. Letnan Van Vuuren berusaha menepati janjinya kepada Pang Laot. Tetapi Gubernur Aceh, Van Dalen berpendapat lain dari opsirnya ini. Tjut Nja Dien harus dibuang ke Pulau Jawa, jauh dari negerinya dan terpisah dari keluarga dan rakyat. Pemerintah Hindia Belanda khawatir pengaruh Tjut Nja Dien akan bangkit lagi. Perang yang telah dibayar dengan sangat mahal harus betul-betul diakhiri. Tjut Nja Dien diasingkan di Sumedang (Jawa Barat). Ia menghembuskan napas yang penghabisan di tempat ini pada tahun 1906.

Walaupun Teuku Umar telah gugur dan Tjut Nja Dien telah ditawan, tapi perlawanan rakyat Aceh belum padam sama sekali. Teuku Majet Di Tiro menantu Umar dan Dien beserta isterinya Tjut Nja Gamblang terus mengadakan perlawanan. Mereka kemudian dikejar oleh pasukan marsose. Dalam suatu pertempuran sengit gugurlah Teuku Majet Di Tiro beserta isteri dan seluruh pasukannya.

Teuku Leman juga mengadakan perlawanan terhadap tentara Belanda, tetapi berhasil dipadamkan. Keluarga Uleebalang Pidie

yang bernama Polem Dalaung juga bangkit melawan Belanda. tetapi perlawanan ini dapat ditumpas serdadu Belanda. Perlawanan kecil-kecil tetap dilakukan oleh orang Aceh terhadap Belanda. Hal ini tetap memusingkan pemerintah Hindia Belanda. Baru pada tahun 1913 perlawanan rakyat Aceh dapat ditumpas pemerintah Hindia Belanda sama sekali. Namun, rakyat Aceh terus menaruh dendam kepada Belanda.

15531990

12BR 27190  
1.400 5